

BAB II

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PPKn

A. Hakikat Implementasi Kurikulum Merdeka

Didalam kehidupan kemanusiaan penting halnya menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Manusia itu sebenarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Kelangsungan kehidupan ini tentunya membutuhkan bekal agar bisa bersosial kemasyarakatan. Bekal yang dibutuhkan adalah Penerapan dan pengamalan yang berupa perbuatan, perkataan, sikap dan karakter. Kegiatan penerapan ini dapat disebut sebagai implementasi. Menurut KBBI implementasi mempunyai makna pelaksanaan dan penerapan (dalam Zamroni, 2020:29). Jadi implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses pelaksanaan dan penerapan suatu kegiatan yang pernah dikaji untuk diterapkan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum terjadinya proses implementasi diperlukan sebuah konsep yang ideal agar implementasi yang dilakukan membuahkan hasil yang sesuai dengan keinginan sang pembuat kegiatan.

Asal muasal implementasi yaitu berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang dapat diartikan sebagai pengimplementasian. Implementasi juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang tidak hanya aktivitas (Fauzan & Adiputri, 2020: 79). Hal ini dapat dikatakan dan dipahami bahwa implementasi merupakan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang sebelum diterapkan secara langsung. Aktivitas ini tentunya membutuhkan acuan di dalam penerapannya. Acuan yang sangat cocok adalah norma-norma yang sesuai dengan tujuan implementasi.

Pelaksanaan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang merupakan bentuk suatu tindakan dan aksi yang nyata bagi terwujudnya implementasi. Untuk itu penerapan implementasi haruslah dipersiapkan dengan perencanaan yang ideal sejak dini agar penerapannya nanti dapat bertahan

dengan waktu yang lama. Implementasi sendiri hanya dapat diterapkan sesudah adanya rencana dan persiapan yang matang dan bukan hanya sekedar tindakan semata saja. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan implementasi harus sistematis dan terikat oleh mekanisme guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan dari implementasi tentunya membutuhkan sebuah konsep.

Sesuai dalam kurikulum Merdeka memberikan sebuah kebebasan pembelajaran kepada satuan pendidikan, guru, dan siswa secara fleksibilitas dan menyenangkan. Artinya memberikan kemerdekaan dalam belajar sesuai dengan minat dan bakat yang disukainya dengan tetap menekankan pendidikan karakter didalamnya melalui program Profil Pelajar Pancasila. Grindle (Mulyadi, 2017:47), “menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu”. Sedangkan Horn (Tahir, 2018:55), “mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”. Ekawati (Taufik dan Isril, 2018:136) menyatakan, “bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang. Implementasi menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nadiem Anwar Makarim dalam (Kemendikbud Ristek, 2021) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik

dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Jamaludin (2022:699) “Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler”

Penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting dijalankan dengan alokasi waktu khusus guna memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengetahuan sebagai proses penanaman karakter sekaligus kesempatan untuk belajar di lingkungan sekitarnya. Khafi (2022: 140) “profil pelajar Pancasila yang ialah pemikiran tentang pelajar yang mengamalkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya. Iktikad dari profil pelajar pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk/ perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila”

Sebagai hasil dari pengembangan profil pembelajaran pancasila menumbuhkan orang-orang yang bermoral, memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan mereka mampu mempengaruhi tingkat toleransi siswa pada umumnya. Aditomo, (2021:90). Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Siswa di Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian

dari warga Indonesia dan dunia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, siswa memiliki tanda pengenal diri sebagai representasi budaya luhur bangsa. Rusnaini, dkk, (2021: 240). Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rusnaini, dkk, 2021: 240). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan

2. Ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila

Sesuai dalam rencana strategis pada tahun 2020-2024 yang terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 tentang Pelajar pancasila merupakan perwujudan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan 6 profil utama sebagai berikut:



Gambar 2.1

Karakteristik Pelajar Pancasila (Sumber: Zulfikri, dkk 2022:2)

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah peserta didik yang selalu melibatkan segala urusannya kepada Tuhan YME. Menganut kepercayaannya dan memahami ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari. Serta menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala macam

larangannya agar terhindar dari perbuatan yang merugikan bagi dirinya maupun orang lain. Menurut Rahayuningsih, (2021:98) Bentuk usaha yang dapat dilakukan dalam profil beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia ini dengan cara dapat menghargai bermacam jenis ciptaan Tuhan baik di dalam lingkungan tempat tinggal maupun masyarakat.

Tabel 2. 1
Elemen Kunci Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Indikator	Sub Indikator
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	a. Akhlak beragama b. Akhlak pribadi c. Akhlak kepada manusia d. Akhlak kepada alam e. Akhlak bernegara

Dalam hal ini dimaksudkan peserta didik mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam (Rusnaini, dkk, 2021: 238). Yang dimaksud beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yakni beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kepercayaan yang teguh, senantiasa memelihara diri dengan takwa dan selalu mengedepankan berakhlak mulia

b. Berkebinekaan Global.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bhineka yang mempunyai arti keberagaman, dan kebhinekaan mempunyai arti berbeda-beda atas banyaknya keberagaman yang ada. Melalui profil ini seseorang diharapkan mempunyai identitas diri yang matang, serta menunjukkan resprestasi tentang budaya luhur bangsannya dan memiliki pemikiran terbuka atas keberagaman budaya orang lain (Juliani & Bastian, 2021).

Hal ini merujuk kepada semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang mempunyai bentuk perwujudan untuk dapat menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras, dan budaya yang harus dikenal dan dihargai. Tanpa adanya rasa terpaksa untuk melakukannya, serta kebhinekaan ini tidak hanya menjadikan dasar untuk pemahaman terhadap budaya sendiri melainkan juga bagi lintas budaya.

Tabel 2. 2
Elemen Kunci Berkebhinekaan Global

Indikator	Sub Indikator
Berkebhinekaan Global.	a. Mengenal dan menghargai budaya b. Kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan d. Berkeadilan social

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain, sehingga akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Rusnaini, dkk, 2021: 238). Yang dimaksud berkebhinekaan global adalah pelajar Pancasila mempelajari berbagai budaya dari belahan dunia, namun tidak melupakan budaya sendiri. Karena budaya sendiri merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi.

c. Bergotong-Royong

Secara umum gotong royong mempunyai arti bekerja sama yang dilakukan oleh individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Menurut Mulyani et al., (2020:90) perlu ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat karena memiliki peran untuk menghadapi era globalisasi. Melalui kegiatan gotong royong menjadikan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama menjadi mudah, cepat dan ringan. Profil gotong royong ini menjadikan pelajar yang mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, berkolaborasi untuk kepentingan dan

tujuan bersama dan ikut serta untuk meringankan masalah yang dihadapi dalam lingkungan sekitarnya.

Tabel 2.3
Elemen Kunci Gotong Royong

Indikator	Sub Indikator
Gotong Royong	a. Kolaborasi b. Kepeduliaan c. Berbagi

Dalam hal gotong royong berfokus pada kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (Rusnaini, dkk, 2021: 239). Yang dimaksud gotong royong yakni pelajar Pancasila yang selalu menjunjung tinggi kerja sama supaya pekerjaan yang berat menjadi ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi.

d. Mandiri.

Mandiri adalah bentuk rasa tanggung jawab yang dimiliki peserta didik terhadap proses ataupun hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukannya. Bentuk karakter mandiri ini tentunya harus ditanamkan sejak dini agar dapat berdampak pada perubahan sikap, perilaku, dan tindakan yang membawanya mempunyai rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki tanpa tergantung terhadap bantuan orang lain (Yusutria & Febriana, 2019). Kemandirian ini dilakukan atas dasar kemauan dari dalam diri sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Peserta didik dapat mengontrol kapan waktunya melakukan hal yang disukainya maupun tidak dan peserta didik yang mandiri cenderung termotivasi untuk mencapai prestasi yang membuatnya bangga akan hasil yang didapatkan secara mandiri.

Tabel 2.4
Elemen Kunci Mandiri

Indikator	Sub Indikator
Mandiri	a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi b. Regulasi diri

Regulasi diri merupakan tindakan dalam memperoleh kemampuan melalui proses dalam berpikir, perilaku positif, dan mengarahkan emosi atau perasaannya dalam mengintervensi sendiri kelemahan dan kelebihannya dalam belajar untuk mencapai target yang diinginkan melalui 3 tahapan, yaitu: tahap berpikir ke depan, tahap performasi serta, dan tahap refleksi (Oktrifianty, 2021: 61).

Indikator keempat dalam Profil Pelajar Pancasila ini mengerucut pada tanggung jawab atas sebuah proses dan juga hasil belajarnya (Rusnaini, dkk, 2021: 239). Mandiri adalah pelajar Pancasila mampu melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri dan tanpa melibatkan banyak orang.

e. Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan bentuk kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menyaring, mengolah, informasi yang di dapatkan. Dengan cara menganalisis sebuah informasi yang didapatkan sebelum diterima oleh pemikirannya sendiri. Menurut Ernawati & Rahmawati, (2022:98) bernalar kritis perlu untuk diterapkan pada diri peserta didik untuk dijadikan dasar proses kognitif untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, mengolah informasi yang didapatkan, Berfikir kritis menjadikan peserta didik berfikir secara rasional dalam mengambil sebuah keputusan, yang mana memerlukan pertimbangan yang dilakukan agar dapat menghasilkan pertimbangan penyelesaian masalah yang dihadapi. Ketika peserta didik mampu bernalar kritis artinya dapat menerima informasi secara objektif dengan megaitkan informasi yang didapatkan, menganalisis, dan mengevaluasi, serta menyimpulkan informasi yang di dapat.

Tabel 2.5
Elemen Kunci Bernalar Kritis

Indikator	Sub Indikator
Bernalar Kritis	a. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran b. Merefleksi pikiran dalam proses berfikir c. Mengambil keputusan

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya (Rusnaini, dkk, 2021: 240). Yang dimaksud bernalar kritis adalah pelajar Pancasila mampu mengolah informasi dengan nalar kritis, sehingga tidak mudah menelan informasi secara mentah dan tepat dalam mengambil keputusan.

f. Kreatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreatif diartikan sebagai seseorang yang memiliki daya cipta, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreatifitas yang dimiliki oleh seseorang bukanlah potensi dari hasil pewarisan genetik, namun kepada kemampuan yang dibentuk dan terbentuk dari pengalaman yang didapatkan. (Safitri, 2021 :90) berpendapat bahwa “Siswa dikatakan kreatif apabila mampu memodifikasi dan menghasilkan suatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, danberdampak”. Asmawati, (2017: 148). Pada tingkatan individual, berpikir kreatif akan menciptakan peluang pengembangan kepribadian dan akan menjadi titik tolak yang membantu meningkatkan mutu kehidupan, sehingga secara keseluruhan menuju tingkatan yang lebih tinggi serta membantu perubahan, selain itu pemikiran kreatif menggiring pada kemampuan menciptakan perubahan-perubahan komprehensif dalam kehidupan

Tabel 2.6
Elemen Kunci Kreatif

Indikator	Sub Indikator
Kreatif	a. Menghasilkan gagasan yang orisinal. b. Menghasilkan gagasan yang orisinal.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Rusnaini, dkk, 2021: 240). Yang dimaksud yakni pelajar Pancasila dapat mencetuskan ide dan mampu menghasilkan karya yang orisinal, sehingga dikemudian hari akan menciptakan kreatifitas. Kreativitas terbentuk melalui pengalaman, berpikir, dan imajinasi manusia untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang bersifat orisinal berupa barang, gagasan baru, atau upaya pemecahan masalah yang mampu menarik perhatian dan minat orang lain

Keenam karakteristik ini terwujud melalui penumbuh Kembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Dengan identitas budaya dari Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang dalam, masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat yang berkewargaan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya, namun tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.

C. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki artian bahwa kata Kewarganegaraan bermula dalam bahasa latin yaitu disebut *Civicus* dan berikutnya, unsur bahasa *Civicus* diartikan dalam bahasa inggris sehingga menjadi kata *Civic* dan memiliki arti yaitu tentang kewarganegaraan atau warga negara, Ilmu kewarganegaraan diambil dari kata *Civic* bersumber pada kata *civic* yang memiliki artian sebagai ilmu kewarganegaraan, dan ditambah dengan *Civic Education* dapat diartikan pendidikan

kewarganegaraan, mata pelajaran kewarganegaraan yang sudah dikenal di Indonesia pada zaman kolonial Belanda dengan sebutan *Burgerkunde*.

PPKn sebagai mata pelajaran dasar di sekolah yang didesain menyiapkan warga negara muda untuk aktif di masyarakatnya ketika sudah dewasa. Dengan demikian PPKn merupakan pelajaran yang membekali generasi muda dengan kecakapankecakapan yang dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Cholisin (2015: 9). “PPKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah mata pelajaran dengan tertuju pada proses pembentukan diri yang mempunyai macam macam mulai dari segi agama, sosial, bahasa, suku, ras, budaya demi menjadi warga negara Indonesia yang terampil dan cerdas, mempunyai kaakter yang terkandung dalam Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Mata pelajaran PPKn mempunyai kedudukan strategis dalam upaya mewariskan nilai-nilai Pancasila kepada setiap warga negara, khususnya generasimuda, sehingga dapat menumbuhkembangkan sikap, perbuatan, dan keterampilannyadalam upaya mencapai Indonesia gemilang pada 2045 mendatang. Dwiyatmi, (2019: 95) “Pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai bekal bagi warga negara untuk mengatur hubungan antara warga negara tersebut dengan negara atau sesama warga negara lainnya. Hubungan warga negara dengan negara misalnya hubungan dalam bidang hukum. Warga negara berhak mendapat hak dan perlindungan darinegara Indonesia selama masih menjadi warga negara Indonesia”. Menurut Ubaedillah (2018: 95) makna PPKn selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada

pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2. Tujuan Mata Pelajaran PPKn

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang dewasa dan berkemampuan. Terbentuknya masyarakat demokratis bergantung pada pendidikan kewarganegaraan dan komitmen politik, pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam budaya politik demokrasi modern. Pada titik ini, institusi sekolah masuk ke dalam gambar yang bertanggung jawab untuk mengajarkan politik kepada anak didik dan memberdayakan mereka untuk menjadi warga negara yang kritis dan sadar dengan penilaian mereka sendiri tentang partisipasi politik. Menurut Gaali, dkk (2021: 7) Tujuan Pelajaran PPKn adalah :

- a. Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia dan lingkungannya serta menghargai kebinekaan untuk mewujudkan keadilan sosial;
- b. Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara melalui kajian kritis terhadap nilai dan kearifan luhur bangsa Indonesia sebagai pedoman dan perspektif dalam berinteraksi dengan masyarakat global, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, masyarakat sekitar, maupun dalam konteks yang lebih luas;
- c. Menganalisis secara kritis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah masyarakat global;
- d. Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA, serta memiliki sikap toleransi, penghargaan, dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan; dan
- e. Menganalisis secara cerdas karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya, dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta berperan aktif dalam kancah global.

Menurut Ubaedillah (2018:39). Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia yang antara lain:

- a. Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,
- b. Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa;
- c. Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab

Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat diatas bahwa PPKn bertujuan untuk: a. menjadikan warga negara Indonesia yang kritis, rasional, kreatif, cerdas, aktif, dan demokratis, b. berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, c. mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab, d. berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Karakteristik PPKn dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan peraturan pemerintah PP Nomor 40 Tahun 2022 tentang revisi PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 40 ayat (2) huruf b tercantum mata pelajaran Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kemudian pada ayat (6) huruf b tercantum mata kuliah Pancasila pada kurikulum pendidikan tinggi. Karakteristik Pendidikan Pancasila dinyatakan sebagai berikut:

- a. Wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Berorientasi pada penguatan karakter dan wawasan kebangsaan melalui pembentukan sikap mental, penanaman nilai, moral, dan budi pekerti yang menekankan harmonisasi aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan, serta menekankan pada sikap

- kekeluargaan dan bekerja sama pada proyek belajar kewarganegaraan.
- c. Berorientasi pada pengembangan misi keadaban Pancasila, yang mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.
 - d. Wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila, dan pengembangan kapasitas psikososial (psikologi dan sosial) kewarganegaraan Indonesia, sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
 - e. Wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika. (Ubaedillah, 2018:221)

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, Berkaitan dengan kurikulum merdeka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai kedudukan yang sangat penting. PPKn merupakan mata pelajaran yang multidimensional. Nadiroh, (2020:90) “Hal ini dikarenakan PPKn dapat disikapi sebagai pendidikan demokrasi, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kesadaran hukum serta pendidikan politik dan kemasyarakatan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengembangan PPKn dalam kurikulum merdeka harus ditujukan untuk memperkokoh kedudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, serta harus berdasarkan kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (NRI) Tahun 1945, dan No 20 tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila serta peraturan perundang-undangan lainnya”.

D. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PPKn

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang sangat mendukung ketika pelaksanaan profil pelajar pancasila harus di aplikasikan secara penuh dan selalu diadakan evaluasi untuk pembenahan selanjutnya. Faktor-faktor tersebut

sekaligus merupakan langkah kontroling agar pelaksanaan pelaksanaan profil pelajar pancasila ini terus berjalan secara konsisten dan mengalami pengembangan, sehingga diketahui faktor pendukungnya tetap dikembangkan, sedangkan apabila diketahui faktor penghambat diperlukan perbaikan-perbaikan.

Rohman,(2018:260) Langkah-langkah yang telah teridentifikasi sebagai faktor pendukung adalah sebagai berikut.

- a. Faktor SDM guru yang memiliki komitmen untuk melaksanakan seluruh program pembelajaran sehingga tidak ada lagi guru yang mengajar diluar bidang studi yang dikuasai, studi lanjut yang terus dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan selalu mempersiapkan konsep pembelajaran dari materi pembelajaran, media sampai pada evaluasi, oleh setiap guru bidang studi, dan komunikasi guru dengan peserta didik, orang tua peserta didik yang cukup intensif.
- b. Faktor peserta didik yang terlebih dahulu dilakukan seleksi penerimaan peserta didik baru dengan kualifikasi yang ketat, sehingga input yang diperoleh merupakan peserta didik yang handal dan siap untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang diprogramkan. Murid dengan dimensi profil ini merupakan seorang murid yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, serta terbuka terhadap keberagaman budaya daerah, nasional, global.
- c. Faktor fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap, baik berkaitan dengan pembelajaran langsung dikelas, yaitu tersedianya Laptop, TV, laboratorium sesuai dengan mata pelajaran, dan media lain yang diperlukan maupun pembelajaran yang bersifat untuk meningkatkan potensi peserta didik, seperti tersedianya fasilitas olah raga, seperti lapangan volly, bola basket, meja pingpong, tenis lapangan, dan lain-lain; maupun untuk meningkatkan berkaitan dengan entertainment, seperti tersedianya stasiun radio Fara TV, studio musik, dan sebagainya.
- d. Faktor penyusunan kurikulum yang didasarkan pada hasil rumusan pihak manajemen yang merujuk pada standar nasional.
- e. Faktor metode pengembangan pembelajaran yang telah dijadikan prinsip untuk memiliki karakteristik sendiri pada tingkat satuan pendidikan, memiliki strategi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, dan pengembangan dalam bentuk kegiatan yang menunjang potensi peserta didik, baik potensi akademik maupun potensi pengembangan diri.

- f. Faktor adanya komite sekolah dan anggota masyarakat yang merespon setiap aktifitas pembelajaran, sehingga berbagai kegiatan selalu melibatkan komite maupun anggota masyarakat

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa Bagi satuan pendidikan yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tentu sudah tidak asing dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian tak terpisahkan dari Kurikulum Merdeka. Satuan pendidikan wajib mengalokasikan jam pelajaran khusus sekitar 25% (dua puluh lima persen). Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan, mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar, menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum berkarakter dengan target-target yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum berkarakter. Mulyasa, (2010: 40) yaitu:

- a. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan kurikulum berkarakter pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.
Kurangnya pemahaman guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila dan kemandirian guru untuk mempelajari profil pelajar Pancasila melalui media internet yaitu website. Jika pemahaman guru kurang dalam menerjemahkan suatu pemahaman tentu hal ini akan berpengaruh pada metode atau model yang akan digunakan dalam mentransfer pemahaman tersebut
- b. Belum adanya Sosialisasi yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila.
Sosialisasi memiliki beberapa aktivitas mulai dari proses belajar atau proses akomodasi menahan, mengubah simpul-simpul untuk menerjemahkan suatu cara. Dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai-nilai, dan tingkah

- laku. Sosialisai akan membentuk susunan yang dikembangkan dalam suatu kesatuan sistematis (pengetahuan sistematis).
- c. Belum adanya Bimtek secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan.
Pelatihan Bimbingan Teknis (Bimtek) adalah suatu kegiatan dimana para guru diberi pelatihanpelatihan yang bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi peserta yang dimana materi yang diberikan meliputi Membangun Tim Kerja Efektif, Teknik Komunikasi dalam Konteks Pelayanan Prima dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah
- d. Penerapan kurikulum merdeka yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru.
Penerapan kurikulum merdeka akan menambah persoalan di dunia pendidikan. Selain menghadapi ketidaksiapan sekolah berganti kurikulum. Sebagaimana diketahui rekomendasi BSNP terkait pemberlakuan kurikulum merdeka tersebut berimplikasi pada pengurangan jumlah jam mengajar.

Keterlibatan guru, kepala sekolah, masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah dan dewan pendidikan dalam mengambil keputusan akan membangkitkan rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap penerapan profil pelajar pancasila, sehingga mendorong untuk mendayagunakan sumber daya yang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Konsep ini didasarkan pada *Self Determination Theory* yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki kekuasaan dalam mengambil suatu keputusan, maka akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan keputusan tersebut. Disamping itu, Profil Pelajar Pancasila memberi peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah untuk mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan kebutuhan. Sehingga profil pelajar pancasila bisa menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dan menjadi kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia.

E. Upaya Guru Dalam Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila

1. Upaya Guru

Memperbincangkan konteks pendidikan, elemen terpenting yang tak bisa diabaikan adalah sosok seorang guru. Guru memiliki peran yang signifikan dalam mem-format anak didiknya disekolah. Syatra, (2018: 67) PKn dalam Kurikulum merdeka yang diharapkan menjadi tonggak keberhasilan pendidikan, tidak bisa lepas dari peran guru. Dengan demikian, relasi antara guru dan anak didik harus berjalan harmonis agar tujuan mulia pendidikan mulai tercapai tanpa hambatan. Norman, (2018:41) “Sehubungan dengan fungsinya sebagai pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagi peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain”.

Proses belajar mengajar, peran guru mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prihatin, (2018:57) Guru seyogyanya dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu anak didik melalui tahap perkembangannya. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran guru, Abdurrahman, (2019: 58) menekankan bahwa untuk mengetahui tugas-tugas keguruan itu, seorang guru harus berperan sebagai:

- a. Motivator, artinya seorang guru hendaknya memberi dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru, berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya.
- b. Fasilitator, artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif.
- c. Organisator, artinya guru berupaya mengatur, merencanakan, memprogramkan, dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar.

- d. Informator, artinya guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh anak didik, baik untuk kepentingan masa depan anak didik.
- e. Konselor, artinya guru hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan, atau pelayanan khusus kepada anak didik yang mempunyai permasalahan, baik yang bersifat educational maupun emosional, sosial, serta yang bersifat mental spiritual.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pengajaran atau kependidikan bukan hanya sebatas kegiatan belajar, akan tetapi lebih dari itu, juga harus mampu menyelesaikan hal yang sifatnya kejiwaan.

2. Fungsi dan Tugas Utama Guru

Fungsi guru dalam kelas bukan mengajari namun kehadiran guru membuat siswa belajar sehingga fungsi guru tidak mengajar namun lebih pada empat fungsi yang harus dipahami oleh guru, menurut Mustamar (2021:266) fungsi guru tersebut yaitu:

- a. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif menciptakan berbagai kiat dan model penyampaian materi pembelajaran, membuat suasana pembelajaran menjadi menarik.
- b. Membangkitkan motivasi para siswa agar lebih aktif dan giat dalam belajar.
- c. Membimbing dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi berkualitas.
- d. Memimpin pembelajaran, disamping memimpin juga sebagai tempat bertanya dari para siswa.

Dengan guru melaksanakan fungsinya seperti ini akan mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa tersebut akan meningkatkan mutu pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Siswa diajak dan ditekankan kepada *learning how to learn*. Pemahaman ini akan sangat mendorong para siswa terus mencari ilmu pengetahuan sehingga dapat terbentuk *long life learning*. Disamping memiliki tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih, maka tugas utama guru menurut Depdikbud (Mustamar, 2021:56) mengemukakan bahwa:

- a. Tugas profesional yaitu mendidik dalam rangka menyumbangkan kepribadian, mengajar dalam rangka menyeimbangkan kemampuan berpikir, kecerdasan dan melatih dalam rangka membina keterampilan.
- b. Tugas manusiawi, yaitu membina anak didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan martabat diri sendiri, kemampuan manusia yang optimal serta pribadi yang mandiri.
- c. Tugas kemasyarakatan, yaitu dalam rangka mengembangkan terbentuknya masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tugas guru menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Guru sebagai motivator, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Karyadi (2019:56) mengatakan bahwa seorang guru dituntut senantiasa mampu beraktivitas dan berkeaktifitas dalam hal:

- a. Menggunakan metode, media, bahan yang sesuai dengan tujuan mengajar.
- b. Berkomunikasi dengan siswa.
- c. Mendemonstrasikan khasanah metode mengajar.
- d. Mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran.
- e. Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya.
- f. Mengorganisasikan waktu, ruang dan perlengkapan pengajaran.
- g. Melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu sebagai guru dalam peranannya harus bisa adanya suatu pendekatan terhadap siswa yang bersangkutan. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Tapi di samping komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa. Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika

hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

F. Penelitian Relevan

Dibawah ini beberapa penelitian yang penulis ambil sebagai penelitian yang relevan:

1. Skripsi Shofia Nurun Alanur, (2022) yang berjudul: Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan bahan ajar PPKn yang bermuatan nilai-nilai profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, nilai gotong royong, nilai mandiri, nilai bernalar kritis, dan nilai berkebhinekaan global. Jenis penelitian ini adalah penelitian Research and Development (RnD). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan pengisian angket. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Penelitian dilakukan di SMA Al Azhar Mandiri Palu. Informan penelitian berjumlah 34 orang siswa dan 2 orang guru mata pelajaran PPKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, guru hanya menggunakan satu buku bahan ajar. Kedua, siswa tidak tertarik pada bahan ajar dan kurang aktif memberikan pertanyaan. Ketidaktarikan siswa terhadap bahan ajar karena kurangnya materi yang melibatkan aktivitas siswa. Sehingga pengembangan bahan ajar dilakukan dengan memperbanyak aktivitas siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Disamping itu, mendesain bahan ajar dengan berbagai macam ilustrasi gambar dan warna. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar bermuatan nilai-nilai profil pelajar pancasila dapat menguatkan karakter siswa
2. Skripsi Rilla Suci Dafitri, (2022) Implementasi Program Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Program Merdeka Belajar Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Sijunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Teknik

pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Program Merdeka Belajar Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Sijunjung yaitu dengan berlandaskan Profil Pelajar Pancasila yaitu dengan Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis, dan Mandiri melalui kegiatan keagamaan dan pengembangan Ektrakurikuler disekolah serta kegiatan pendukung lainnya serta melaksanakan kurikulum merdeka berubah yang mana bertujuan untuk pembentukan karakter siswa-siswi

3. Ari Musdolifah (2023) yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Teks Anekdote di Kelas X Dkv SMK Negeri 3 Balikpapan” Profil Pelajar Pancasila adalah cara untuk menguatkan nilai karakter khususnya peserta didik dari pengaruh pergeseran budaya. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan implementasi mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pelajaran bahasa Indonesia di Kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan (2) mendeskripsikan metode untuk menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah 36 peserta didik kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah implementasi Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan dengan baik oleh peserta didik karena guru kelas selalu mengingatkan dan memberi nasihat kepada peserta didik. Hal tersebut tampak pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks anekdot. Metode yang dilakukan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah diterapkan ke dalam pembelajaran dan akan terus dikembangkan melalui RPP.